

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perfilman Indonesia yang terus berkembang menuntut ketersediaan peralatan produksi yang memadai dan SDM yang kompeten. Dalam industri kreatif, jasa rental peralatan produksi memegang peran krusial sebagai tulang punggung operasional. Tidak semua *filmmaker* atau *production house* memiliki kemampuan finansial untuk memiliki kamera *high-end* dengan spesifikasi tertentu, mengingat harga peralatan *cinema* yang dapat mencapai miliaran rupiah. Oleh karena itu, keberadaan *rental equipment* menjadi solusi strategis yang memungkinkan para kreator untuk mengakses teknologi terbaru tanpa harus melakukan investasi besar. Dalam konteks ini, dinamika kerja kreatif sebagaimana dijelaskan oleh Hesmondhalgh dan Baker (2011) menegaskan bahwa industry kreatif bergantung pada fleksibilitas, kolaborasi, serta penggunaan teknologi untuk menghasilkan karya yang kompetitif.

Pengelolaan inventori peralatan produksi membutuhkan penanganan khusus oleh tenaga yang kompeten. Petugas yang mengurus inventori tidak hanya bertanggung jawab terhadap kondisi fisik peralatan, tetapi juga harus memahami spesifikasi teknis dan kemampuan setiap perangkat. Kelalaian dalam perawatan dapat berakibat fatal, mengingat nilai investasi peralatan *cinema* yang sangat tinggi dan dampaknya terhadap kelancaran produksi. Dalam konteks pembelajaran lingkungan kerja, Billet (2011) menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam lingkungan profesional berkembang melalui partisipasi aktif dalam tugas-tugas nyata yang memberikan pemahaman langsung tentang tanggung jawab pekerjaan.

Selain itu, pengalaman langsung dalam menangani peralatan profesional, berinteraksi dengan klien dari berbagai kalangan industri, serta terjun ke lokasi *shooting* merupakan nilai yang sangat penting untuk membekali penulis sebelum

memasuki dunia kerja profesional. Keterlibatan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran *Experiential* (Kolb, 2015), di mana pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman nyata, serta eksperimen secara langsung. Magang ini menjadi wadah untuk menjalani siklus tersebut secara utuh.

Lebih jauh, pendekatan *practice-based learning* (Nicolini, 2012) menegaskan bahwa untuk memahami suatu bidang secara mendalam, seseorang harus terlibat langsung dalam praktik yang membentuknya. Dengan magang di BSM Cinema, penulis tidak hanya belajar aspek teknis, tetapi juga mempelajari soal budaya kerja, norma, dan hubungan sosial yang menjadi fondasi bisnis rental peralatan film. Perspektif *practice as research* dari Nelson (2022) turut relevan karena praktik professional dipandang bukan hanya menjalankan tugas, tetapi juga sebagai proses belajar yang menghasilkan pemahaman baru melalui pengalaman kerja. Oleh karena itu, pemilihan tempat magang ini diharapkan dapat memberikan persiapan yang signifikan sebelum benar-benar terjun ke dunia industri kreatif yang sesungguhnya.

PT.Blue Star Media (BSM Rental) merupakan salah satu penyedia jasa rental peralatan kamera dan *lighting* terkemuka yang mendukung banyak produksi film, iklan, dan video kreatif lainnya. Magang di BSM Rental, khususnya di divisi BSM Cinema Cikoko, Jakarta Selatan yang menangani kamera-kamera cinema high end, dipilih sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah sekaligus memahami operasional di bidang penyewaan peralatan film secara langsung.

1.2 Maksud dan Tujuan Magang

Maksud dari pelaksanaan kerja magang ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Studi Film UMN. Adapun tujuan spesifik dari magang ini sebagai berikut:

1. Memperoleh pengalaman kerja langsung di industri perfilman, khususnya di bidang penyewaan peralatan.

2. Meningkatkan keterampilan teknis (*hard skills*) dalam mengoperasikan, merawat, dan mempersiapkan kamera *cinema* serta peralatan pendukungnya.
3. Mengembangkan keterampilan non-teknis (*soft skills*) seperti komunikasi, pelayanan klien, manajemen waktu, dan kerja sama tim dalam lingkungan profesional.
4. Menganalisis dan mengobservasi alur kerja dari model bisnis perusahaan untuk membentuk pemahaman konseptual mengenai industri ini.
5. Memberikan kontribusi nyata kepada PT.Blue Star Media melalui dukungan operasional dan penerapan ide berdasarkan observasi selama masa magang.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang

Kegiatan magang ini dilaksanakan dari tanggal 1 Juli 2025 hingga 30 November 2025. Proses pelamaran magang diawali dengan menerapkan etika komunikasi bisnis yang penulis pelajari di kelas, yaitu dengan mengirimkan surat lamaran secara profesional melalui pesan *instagram* yang dikirim ke akun BSM Rental. Setelah mendapatkan respons oleh pihak BSM, penulis melanjutkan proses dengan mengirimkan portofolio melalui pesan *whatsapp* kepada HRD PT.Blue Star Media, yang kemudian diikuti dengan proses wawancara. Penulis diterima untuk magang di cabang BSM Cinema Cikoko, Jakarta Selatan. Selama masa magang, penulis bekerja dengan jadwal shift malam (23.00 – 07.00 WIB) selama dua bulan pertama dan shift siang (11.00 – 19.00) pada bulan ketiga dan seterusnya, dengan total 8 jam kerja per hari dari Senin hingga Jumat. Penulis juga kerap ditugaskan untuk mengawal peralatan ke lokasi *shooting* di luar jam kerja normal, yang merupakan bagian pembelajaran praktik di lokasi produksi.